

**MAKNA TRADISI HAJAT BUMI DI DESA BLENDUNG PURWADADI
SUBANG JAWA BARAT TAHUN 2015-2019**

Novi Herawati

Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

Email: noviherawati026@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Asal-usul Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. (2) Prosesi pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. (3) Makna Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data dan sumber data yaitu data primer, data melalui wawancara langsung dan data sekunder, data yang berupa jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Asal-usul tradisi hajat bumi sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang. (2) Prosesi pelaksanaan tradisi hajat bumi dimulai dari pembentukan kepanitian, menabung dan pelaksanaan rangkaian acara tawasul, keliling desa, syukuran serta hiburan. (3) Tradisi hajat bumi awalnya dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan ajang mempererat tali silaturahmi. Dengan adanya perkembangan zaman, hajat bumi sudah bergeser dalam segi

pemaknaan. Sekarang ini dimaknai sebagai sarana hiburan masyarakat, melestarikan kebudayaan dan alat sosialisasi penyuluhan pertanian.

Kata Kunci: Hajat Bumi, Makna, Tradisi

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The origin of the Hajat Bumi Tradition in Blendung Village, Purwadadi District, Subang Regency. (2) The procession of implementing the Hajat Bumi Tradition in Blendung Village, Purwadadi District, Subang Regency. (3) Meaning of Hajat Bumi Tradition in Blendung Village, Purwadadi District, Subang Regency.

The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. In this study, there are two types of data and data sources, namely primary data, data through direct interviews and secondary data, data in the form of journals and books. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews, documentation. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. Techniques for checking the validity of the data used were source triangulation and theory triangulation.

The results of this study indicate that: (1) The origin of the tradition of hajat the earth has been carried out since the time of our ancestors. (2) The procession of carrying out the tradition of hajat the earth starts from the

formation of a committee, saving and carrying out a series of tawasul events, traveling around the village, thanksgiving and entertainment. (3) The tradition of hajat the earth was originally interpreted as an expression of gratitude and an arena to strengthen ties. With the development of the times, the interests of the earth have shifted in terms of meaning. Nowadays it is interpreted as a means of community entertainment, preserving culture and a means of socializing agricultural extension.

Keywords: *Hajat Bumi, Meaning, Tradition.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang majemuk kaya akan kebudayaan, tradisi, bahasa, suku bangsa, dan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi ciri khas atas jati diri bangsa Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam, kebudayaan dan tradisi, sehingga perlu dilestarikan agar bangsa Indonesia mempunyai identitas diri. Indonesia memiliki banyak pulau yang terbentang luas, salah satunya yaitu pulau Jawa. Pulau Jawa terbagi menjadi tiga bagian yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, masing-masing pulau tersebut memiliki kebudayaan.

Greetz berpendapat bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan yang dibuat oleh manusia untuk mencari makna. Jaring-jaring tersebut ditunen oleh manusia karena dalam hidupnya penuh ekspresi dan isyarat-isyarat yang harus ditafsirkan maknanya (Shaleh, 2020: 44). Kebudayaan merupakan hasil cipta yang dibuat oleh manusia dan sering

dilakukan sehingga membentuk suatu kebiasaan yang disebut budaya.

Pulau Jawa memiliki kebudayaan dan tradisi yang banyak. Biasanya kebudayaan dan tradisi masing-masing daerah berbeda dan bisa saja sama. Hanya penamaan dari masing-masing daerah sering berbeda, seperti tradisi hajat bumi, ruwat bumi, sedekah bumi dan merti dusun, memiliki arti yang sama yaitu merupakan tradisi ucapan rasa syukur atas hasil panen yang bagus, subur dan berlimpah. Hanya saja penamaan dari masing-masing daerah sering berbeda.

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu tradisi. Tradisi merupakan bentuk nyata dari kebudayaan masyarakat di masing-masing daerah. Tradisi adalah kebiasaan dari suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun sehingga dapat menimbulkan perkembangan dalam suatu masyarakat. (Shary & Ayundasari, 2020: 211).

Provinsi Jawa Barat merupakan bagian dari pulau Jawa, provinsi ini salah satu provinsi terpadat di Indonesia yang terbagi ke dalam beberapa kabupaten salah satunya Kabupaten Subang. Subang merupakan sebuah kabupaten di Tatar Pasundan yang memiliki sekitar 245 desa, salah satu desa tersebut adalah Desa Blendung. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang 2021).

Menurut catatan sejarah nama Desa Blendung berasal dari kata 'Blendung' yang artinya pohon dadap berduri, pohon dadap itu tumbuh besar dan menjulang tinggi di tengah-tengah pedukuhan sehingga Kakek Buyut Jabarudin, Kakek Buyut Kertawangsa dan Kakek Buyut Suranarya, yang

merupakan para pasukan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram, memberi nama pedukuhan tersebut dengan nama Blendung.

Sejak saat itu pedukuhan Blendung semakin ramai didatangi para pendatang dan ikut menetap demi kelancaran kehidupan perekonomian mereka. Sehingga mereka bercocok tanam sayur-sayuran, buah-buahan dan peternakan. Bercocok tanam ini merupakan awal masyarakat Desa Blendung menjadi seorang petani, yang nantinya menjadi sebuah tradisi turun temurun diperingati satu tahun sekali yaitu Tradisi Hajat Bumi. (Data Profil Desa Blendung 2016-2021).

Dalam buku *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)*, membahas mengenai Kesenian, Tradisi dan Upacara Tradisional lainnya, seperti Upacara Ruwat Bumi (hajat bumi), yang berarti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang diperoleh oleh hasil bumi. Sedangkan tujuan dilaksanakannya selain ungkapan rasa syukur juga sebagai tolak bala serta ungkapan penghormatan kepada leluhur (Hendarsah, 2008: 19).

Salah satu tradisi yang masih eksis di kalangan masyarakat Sunda hingga sekarang ini yaitu tradisi hajat bumi, biasanya tradisi ini dilaksanakan setelah melakukan panen dengan hasil yang bagus dan berlimpah. Tradisi hajat bumi memiliki makna horizontal dan vertikal terhadap sesama manusia dan sang pencipta. Hajat bumi menjadi bagian dari kearifan lokal dalam bentuk tradisi sebagai wujud komunikasi ucapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan roh nenek

moyang. Menurut Damayani, Saepudin, dan Komariah (2020: 105) menyatakan bahwa:

“Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan”

Tradisi hajat bumi merupakan ciri khas masyarakat petani, dengan dilaksanakannya tradisi ini membentuk suatu ikatan sosial bagi masyarakat Desa Blendung. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengekspresikan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang bagus dan diberikan keberkahan. Tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat desa sehingga adanya tradisi Hajat Bumi menjadi perekat sosial masyarakat atau *social bonding capital*. Abdullah (2013: 17) memaparkan bahwa:

“Social bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (inward looking) di banding berorientasi keluar (outward looking). Jenis masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius. Fokus perhatian pada upaya menjaga

nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (code of conduct) dan perilaku moral (code of ethics) dari suku atau entitas tersebut.”

Tradisi Hajat Bumi atau pesta rakyat sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang sudah berlangsung sejak lama. Bahkan di beberapa desa terdapat perbedaan mengenai prosesi pelaksanaan hajat bumi, diantaranya Desa Koranji, Desa Wanakerta, dan Desa Ciruluk. Tradisi hajat bumi yang dilakukan di Desa Blendung biasanya ruwatan atau syukuran untuk lingkungan desa agar terhindar dari tolak bala.

Kegiatan pelaksanaan tradisi hajat bumi di setiap daerah berbeda-beda tergantung dari hasil panen yang didapatkan dan susunan acara yang diinginkan oleh masyarakat, perbedaan kegiatan pelaksanaan inilah yang menimbulkan keunikan tersendiri bagi daerah masing-masing. Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang ini memiliki keunikan tersendiri, karena berbeda dengan hajat bumi di daerah lain.

Perbedaan tersebut terletak pada rangkaian acara arak-arakannya dan pakaian yang dikenakan oleh panitia. Biasanya di daerah lain panitia acara hajat bumi menggunakan pakaian khas Sunda yang serba hitam. Berbeda dengan panitia Hajat Bumi di Desa Blendung setiap tahun pakaian yang digunakan tersebut berbeda-beda warna tergantung persetujuan panitia.

Tentunya, dengan masih dilaksanakannya tradisi hajat bumi ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih eksis dikalangan masyarakat dan memiliki nilai serta makna tersendiri bagi masyarakat Desa Blendung dan sekitarnya yang masih melaksanakan. Tradisi hajat bumi bukan hanya untuk mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai perekat hubungan sosial masyarakat Desa Blendung. Tradisi ini merupakan aktivitas masyarakat selain untuk melestarikan budaya juga sebagai aktivitas religius.

Berdasarkan pengamatan penulis menemukan permasalahan pada tradisi hajat bumi yang dilakukan pada Desa Blendung yakni tradisi tersebut setiap tahun mengalami perubahan atau tidak, karena dengan perkembangan zaman yang lebih maju biasanya mulai terjadi perubahan pada prosesi tradisi adat tersebut. Tradisi ini mengalami pergeseran dari segi pemaknaan atau tidak di era global seperti sekarang ini. Selain itu, tata cara pelaksanaannya masih tradisonal atau sudah di modifikasi menjadi modern. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan mengingat dewasa ini sudah ada pergeseran makna dari Tradisi Hajat Bumi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007: 1) mengungkapkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga masyarakat mengetahui mengenai asal-usul tradisi dari penelitian ini, proses pelaksanaan tradisi ini, dan makna yang terkandung dalam tradisi dari penelitian ini. Metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi (Ali 1985: 120).

Cara penelitian terdiri dari beberapa tahap yaitu, tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan di lapangan, dan tahap analisis di lapangan. Penelitian ini menggunakan data dan sumber, menurut Moleong data adalah bahan keterangan tentang sumber objek penelitian yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data adalah berupa kata-kata dan tindakan (Moleong, 2007: 157). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti

melakukan pengamatan dan pencatatan langsung ke Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang dalam melakukan observasi. Menurut Maryaeni (2012: 70) menjelaskan data di dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata, maka wawancara menjadi perangkat yang sedemikian penting. Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Menurut Nawawi (2001: 133) menjelaskan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data, menurut Lexy J. Moleong (2007: 248) menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2007: 287) menjelaskan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Pada penelitian ini pemeriksa keabsahan data yang dipakai adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 330)

menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 331) bahwa triangulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Penelitian ini dilakukan di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek utama adalah masyarakat Desa Blendung yang terdiri dari ketua adat, sesepuh, kuncen, staff desa, tokoh masyarakat dan karang taruna. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu tradisi hajat bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal- Usul Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung

Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang yang mendiami desa ini, tidak ada yang tahu pasti dan tidak ada bukti atau dokumentasi yang menunjukkan sejak kapan hajat bumi pertama kali dilaksanakan. Hasil wawancara dengan Bapak Okos Kosir pada tanggal (15 Maret 2021) menurut sejarah lisan hajat bumi sampai tahun sekarang ini sudah dilaksanakan 101 kali pelaksanaannya, acara tersebut rutin diadakan satu tahun sekali setiap musim panen tiba yaitu pada bulan Muharram tepatnya pada Hari Sabtu Pahing. Tradisi Hajat Bumi sudah menjadi bagian dari adat Desa Blendung, karena itu harus

dilaksanakan setiap tahunnya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sarto Hidayat pada tanggal (17 Maret 2021) bahwa hajat bumi merupakan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang zaman dahulu yang sudah ada, dalam pelaksanaannya hajat bumi semakin kesini disesuaikan dengan perkembangan zaman. Orang-orang zaman dahulu dalam pelaksanaan hajat bumi masih terpengaruh oleh budaya Hindu dan Buddha dengan masih menyembelih hewan seperti sapi dan domba yang nantinya kepala hewan tersebut dikubur di tengah-tengah jalan dan sebagainya. Setelah adanya kemajuan zaman sehingga bidang agama dan akidah orang itu meningkat, hal-hal semacam menyembelih hewan sudah tidak dibesar-besarkan karena itu menyangkut akidah. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman tradisi hajat bumi sekarang ini diadakan acara *ratiban* atau doa bersama yang merupakan akidah agama Islam, sedangkan zaman dahulu tradisi hajat bumi sangat sakral sekali karena menyembelih beberapa hewan seperti sapi, kambing dan domba secara bersamaan yang nantinya di setiap penjuru desa kepala hewan tersebut dikuburkan. Artinya, hajat bumi sekarang ini dimaknai sebagai doa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan dan rizki yang berlimpah.

Hajat Bumi di Desa Blendung pada awalnya diartikan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan kelimpahan rizki dan keberkahan hasil panen yang maksimal selama satu tahun terakhir. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur

tersebut masyarakat Desa Blendung setiap tahunnya rutin mengadakan tradisi hajat bumi, perayaan hajat bumi biasanya masyarakat Desa Blendung membuat *jodang* yang berisi hasil panen untuk kemudian *diarak* keliling Desa Blendung. Namun seiring dengan perkembangan zaman, mata pencaharian masyarakat Desa Blendung tidak semuanya menjadi petani, karena sekarang ini banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri. Sehingga masyarakatnya sebagian bekerja dipabrik, ada juga yang menjadi peternak, wirausaha, wiraswasta, pedagang dan lain-lain. Untuk itu, hajat bumi sekarang ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Melainkan, diartikan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rezeki yang telah diberikan dalam bentuk apapun.

Dahulu pelaksanaan hajat bumi hanya difokuskan pada *selamatan* dan penyembelihan hewan saja. Barulah mulai tahun 2007 diadakan acara *ratiban* pada hajat bumi, tahun-tahun sebelumnya dalam rangkaian acara hajat bumi tidak ada acara *ratiban* karena dahulu acara hajat bumi masih sangat sakral. Dari tahun 2007 sampai sekarang acara *ratiban* masih diadakan. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Odin Ruhyatna pada tanggal (15 Maret 2021) bahwa mulai tahun 2007, acara *ratiban* pertama kali dilaksanakan pada hajat bumi, tahun sebelum-sebelumnya tidak ada acara *ratiban* karena dahulu acara hajat bumi sangat sakral. Acara *ratiban* sampai sekarang ini masih dilaksanakan dan merupakan rangkaian acara hajat

bumi setiap tahunnya. Untuk tetap melestarikan budaya, pelaksanaan hajat bumi harus dilaksanakan setiap tahunnya. Hal ini, bukan hanya untuk melestarikan saja tetapi juga untuk menjauh dari tolak bala. Dewasa ini, rangkaian acara pada hajat bumi di Desa Blendung sangat beragam, mengikuti perkembangan zaman, tidak melenceng dari ajaran agama Islam, serta melihat situasi dan kondisi. Tanpa mengurangi esensi maupun makna dan kekhidmatan dari hajat bumi itu sendiri. Namun begitu, hal ini tidak menyurutkan warga masyarakat untuk tetap melaksanakan acara tersebut dengan bersama-sama dan turut serta berpartisipasi dalam menyukseskan serta memeriahkan tradisi hajat bumi di Desa Blendung.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung

Rangkaian acara prosesi Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung terdiri dari beberapa sesi. Dimulai dari hari pertama Jum'at malam Sabtu warga masyarakat bertawasul di masjid untuk doa bersama dan *ratiban*. Dihari ke dua, masyarakat melaksanakan acara puncak, yakni keliling desa pada pagi hari, setelah itu *selamatan*, sore harinya acara sepak bola, lalu hiburan semalam suntuk. Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Amin (17 Maret 2021) bahwa pelaksanaan hajat bumi tahun 2015-2019 sukses setiap tahunnya, ketika diadakan hajat bumi itu ramai. Prosesinya ketika Hari Sabtu Pahing sore hari kita memanggil kiai untuk tawasul di masjid mengadakan pengajian dan *ratiban*, supaya berkah *selamet*, paginya semua masyarakat ikut keliling desa, setelah itu

diadakan *selamatan*, selesai *selamatan* ada acara main bola, malam harinya ada acara sandiwara atau tarling, acara ini tergantung dari persetujuan masyarakat untuk mengundang acara sandiwara atau tarling, panitia hanya mengikuti. Menurut H. Muklis pada tanggal (17 Maret 2021), menyatakan bahwa sebagai kuncen dalam prosesi hajat bumi sebelum dilaksanakan meminta izin terlebih dahulu kepada makam *karuhun* atau leluhur Desa Blendung yang terdiri dari makam leluhur Kakek Buyut Jabarudin, Kakek Buyut Kertawangsa, Kakek Buyut Suranarya dan Ibu Sepuh (Sanghiyang Widi). Sebelum dilaksanakannya tradisi hajat bumi sebagai kuncen yang mewakili masyarakat Blendung ziarah ke makam para leluhur Desa Blendung untuk meminta izin terhadap leluhur atas ridho Allah bawasannya di Desa Blendung pada bulan Muharam Hari Sabtu Pahing akan dilaksanakan Hajat Bumi.

Menurut hasil wawancara Bapak Okos Kosir (15 Maret 2021) Hari Sabtu itu kita menyembelih hewan seperti sapi, domba atau kambing. Sesudah menyembelih daging tersebut dipotong tetapi kepala, tangan dan kaki dipisahkan untuk dibalut oleh kain, setelah dibalut kain dengan rapih disimpan bersamaan dengan patung Dewi Sri, sesajen dan tanah yang diambil dari masing-masing penjuru atau sudut Desa Blendung dan diletakan di atas *jodang*. Tanah tersebut diambil masing-masing satu kepal tangan orang dewasa dan disimpan dalam satu tempat yang sama tetapi masing-masing tanah tersebut diberi nama dari dusun mana saja, setelah itu *diarak* keliling desa dan tanah tersebut

dipulangkan kembali ke asalnya. Rangkaian kegiatan dalam acara hajat bumi berlangsung melalui beberapa tahap. Secara garis besar terbagi menjadi empat tahap yakni tahap pembentukan kepanitiaan, menabung, waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya. Pada pelaksanaan hajat bumi di Desa Blendung, terdapat rangkaian acara yang menampilkan kebudayaan dari luar daerah Desa Blendung seperti wayang, sandiwara atau tarling. Selain itu, terdapat juga rangkaian acara yang dimeriahkan oleh para pemuda masyarakat Desa Blendung yaitu acara sepak bola. Berikut ini merupakan rangkaian kegiatan prosesi tradisi hajat bumi:

1. Pembentukan Kepanitiaan

Tahap pertama adalah persiapan pembentukan kepanitiaan, dimulai dengan kegiatan rapat terlebih dahulu untuk membahas mengenai pembentukan panitia di kantor desa. Menurut Bapak Odin Ruhiyatna tanggal (15 Maret 2021) menjelaskan bahwa pembentukan kepanitiaan, yang pertama dihadiri oleh kepala desa. Kedua, dihadiri oleh tokoh-tokoh adat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh ketua adat dan pemuda karang taruna. Ketiga, dihadiri oleh Badan Permusyawaratan Desa atau BPD dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat atau LPM, serta aparatur desa lainnya. Pembentukan kepanitiaan ini setiap tahunnya berbeda, masyarakat Desa Blendung semuanya akan merasakan menjadi panitia karena pembentukan panitia ini bergilir. Selain membentuk kepanitiaan, selanjutnya yaitu panitia membuat program seperti program

hiburan yang akan ditampilkan untuk masyarakat, acara yang akan dilaksanakan, iuran yang harus dibayar oleh kepala keluarga, pembagian tugas kerja, yang menentukan juga panitia. Kostum yang digunakan oleh panitia hajat bumi Desa Blendung juga ditentukan oleh panitia, kostum panitia hajat bumi di Desa Blendung berbeda dengan desa lain yang biasanya menggunakan kostum serba hitam khas Sunda, di Desa Blendung panitia menggunakan kostum kaos yang setiap tahun warnanya berbeda. Panitia juga merancang anggaran pendapatan serta lembar pertanggung jawaban atau LPJ yang dibuat oleh panitia dan dibacakan didepan forum. Dalam rapat yang terakhir, akan diumumkan pelaksanaan hajat bumi. Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Totoh pada tanggal (15 Maret 2021) menjelaskan pelaksanaannya yang pertama pada kegiatan prosesi hajat bumi diawali dengan rapat terlebih dahulu, setelah rapat dibentuk sebuah kepanitiaan, lalu meminta bantuan terhadap masyarakat Desa Blendung untuk ikut iuran karena kebutuhan dari hajat bumi ini membutuhkan dana dari masyarakat. Setelah terbentuk panitia maka panitia tersebut mengayomi masyarakat.

2. Menabung

Menurut Bapak Sarto Hidayat (17 Maret 2021) setelah dibentuk kepanitiaan bahwa menyelenggarakan kegiatan itu tidak mungkin tanpa biaya. Masyarakat Desa Blendung biasanya akan menabung terlebih dahulu sebagai persiapan menjelang acara hajat bumi. Panitia akan menyusun anggaran dana yang dibutuhkan dan untuk kebutuhan

finansial upacara tradisi hajat bumi ditanggung bersama oleh masyarakat Desa Blendung. Iuran, ditanggung bersama oleh Kepala Keluarga yang sudah dibagi menjadi beberapa kelas dilihat dari pendapatan setiap Kepala Keluarga. Dimulai, dari kelas 1 sampai kelas 8, kelas yang paling kecil untuk memberikan sumbangan yaitu kelas 8 jika dilihat dari nominal, tetapi walaupun paling kecil karena kuantitasnya banyak jadi kelas 8 merupakan penyumbang terbanyak untuk acara hajat bumi. Iuran tersebut dibayar pada ketua RT, disalurkan ke kadus dan dari kadus diberikan kepanitia. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Odin Ruhyatna (15 Maret 2021) sehari sebelum acara hajat bumi dimulai, masyarakat dengan aparat desa mempersiapkan segala bentuk yang berkaitan dengan acara tersebut. Persiapan tersebut meliputi bersih-bersih masjid yang akan digunakan untuk tawasul, bersih-bersih jalan yang akan dilalui pada saat proses hajat bumi, berziarah ke makam leluhur untuk meminta izin, mempersiapkan panggung untuk hiburan, ketua panitia karang taruna mempersiapkan untuk acara sepak bola, serta masyarakat membuat hiasan di gang-gang jalan menggunakan hasil panen mereka. Tidak hanya itu, kaum hawa atau ibu-ibu biasanya otomatis akan menjadi panitia ketika suaminya terpilih menjadi panitia, ibu-ibu tersebut terbagi ke dalam beberapa kelompok seksi dan difokuskan untuk mempersiapkan konsumsi.

Selain itu, persiapan yang dilakukan menjelang upacara hajat bumi yaitu membuat *jodang* yang akan *diarak*

keliling desa. *Jodang* ini nantinya dihias menggunakan penutup dari kertas berwarna, *jodang* akan dibuat baru jika sudah terlihat rapuh tetapi ketika *jodang* tersebut masih bagus bisa digunakan untuk acara hajat bumi tahun selanjutnya. Di dalam *jodang* tersebut, berisi kepala hewan kambing atau domba, patung sepasang pengantin Dewi Sri yang isinya terbuat dari padi, tumpeng, dan sesajen.

3. Waktu dan Pelaksanaan

Menurut Bapak Didi Suhardi pada tanggal (15 Maret 2021) menjelaskan bahwa waktu dan pelaksanaan tradisi hajat bumi yaitu menjelang musim panen tiba. Acara puncak hajat bumi di Desa Blendung diadakan pada Hari Sabtu Pahing setiap tahunnya, begitu juga pada pelaksanaan hajat bumi tahun 2015-2019, dengan *mengarak jodang* keliling desa. *Jodang* tersebut *diarak* keliling desa sepanjang jalan Desa Blendung. Kemudian, berhenti di depan panggung utama dan *selamatan* di aula kantor desa. Pemilihan lokasi panggung utama setiap tahunnya berlokasi di lapang Desa Blendung, masyarakat Desa Blendung memberi nama lapangan tersebut dengan nama “Kian Santang”. Dipilihnya lapangan sebagai tempat untuk panggung acara selain karena luas, letaknya juga yang strategis, lapang tersebut sejajar dengan kantor desa.

4. Pelaksanaan

Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Muklis (17 Maret 2021) bahwa acara dimulai pada Hari Jum'at sore pada setiap tahunnya. Warga masyarakat Desa Blendung melakukan bersih-bersih masjid yang akan digunakan untuk tawasul dan kuncen Desa Blendung

ziarah ke makam leluhur untuk meminta izin bahwa akan dilaksanakan acara hajat bumi. Malam harinya, diadakan kegiatan tawasul atau doa bersama di masjid dan untuk mempersiapkan acara inti pada besok pagi. Panitia pagi-pagi mulai mempersiapkan *jodang*, memasak, serta mendiskusikan teknis pelaksanaan acara tersebut. Sedangkan menurut Bapak Odin Ruhiyatna pada tanggal (15 Maret 2021) pelaksanaan hajat bumi di Desa Blendung dengan desa lainnya keseluruhan hampir sama yakni bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa telah diberikan kelimpahan rezeki dan diberikan keberkah dalam hasil panennya, yang membedakan hajat bumi Desa Blendung dengan desa lain hanya pada jenis hiburan, peralatan yang digunakan, perlengkapan yang dibawa, kostum yang digunakan dan acara apa yang ditampilkan. Menurut bapak Okos Kosir (15 Maret 2021) Hari Sabtu Pahing, setiap tahunnya merupakan acara inti dari serangkaian acara hajat bumi di Desa Blendung. Dipilihnya Hari Sabtu Pahing di Desa Blendung dalam melaksanakan hajat bumi sudah ditentukan dan disepakati bersama sesuai dengan yang telah diturunkan oleh orang tua zaman dahulu, Hari Sabtu Pahing dipercaya merupakan hari manis dan baik untuk melaksanakan hajat bumi. Acara hajat bumi dimulai dari mempersiapkan segala kebutuhan pada saat ritual. Sedangkan menurut Bapak H. Totoh (15 Maret 2021) setiap tahun pemimpin yang membacakan doa itu berbeda-beda tergantung pemilihan pada saat pembentukan kepanitiaan. Tahun 2019 kemarin Bapak H. Totoh selaku tokoh agama yang memimpin doa sesuai

dengan ajaran agama Islam dengan disertai doa-doa tertentu. Kemudian acara dilanjutkan dengan *arak-arakan* keliling Desa Blendung dengan membawa *jodang* dan diikuti oleh seluruh panitia hajat bumi. Kemudian, siangnya diadakan *selamatan* di aula kantor Desa Blendung. Dilanjut, sore harinya hiburan masyarakat dari pemuda-pemuda desa yaitu sepak bola yang diadakan di lapang Desa Blendung. Malam harinya, acara di tutup dengan hiburan atau kesenian seperti wayang golek, sandiwara, atau yang lainnya tergantung kesepakatan masyarakat bersama.

Makna Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Odin Ruhiyatna pada tanggal (15 Maret 2021) dalam tradisi hajat bumi, memiliki beberapa makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai bentuk perwujudan rasa syukur, melestarikan kebudayaan, sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, memupuk memiliki dan cinta tanah air, sebagai alat sosialisasi penyuluhan pertanian, serta sebagai pameran masyarakat, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk perwujudan rasa syukur

Kegiatan hajat bumi di Desa Blendung diadakan setiap satu tahun sekali dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan dan limpahan rezeki terhadap hasil panen selama satu tahun terakhir. Selain itu, juga merupakan rasa syukur telah diberikan

ke suburan, panjang umur, kesehatan, langgeng rumah tangganya, selamat dunia akhirat dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Blendung. Pada zaman dahulu mayoritas masyarakat Desa Blendung berprofesi sebagai petani, semakin berkembangnya zaman seperti sekarang ini masyarakatnya sebagian sudah tidak berprofesi petani melainkan alih profesi ada yang berwirausaha, wirasuwasta, kerja dipabrik, berdagang dan lain-lain. Hal ini, tidak mengurangi esensi dari hajat bumi itu sendiri, untuk itu sampai sekarang ini *jodang* dan segala isi hasil pertanian masih dipersembahkan atau dibuat pada saat pelaksanaan hajat bumi.

2. Melestarikan kebudayaan

Hajat Bumi merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi dan kebudayaan di Desa Blendung. Dengan diadakannya hajat bumi satu tahun sekali warga masyarakat setempat berharap ini merupakan cara untuk melestarikan kebudayaan tersebut, jangan sampai generasi-generasi penerus tidak mengetahui bahwa di desanya terdapat kebudayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan. Selain itu, pemerintah setempat seperti bupati dan gubernur juga melestarikan kebudayaan ini dengan cara mendukung hajat bumi untuk diadakan setiap tahunnya. Karena hanya beberapa daerah yang mayoritas penduduknya sebagai petani saja yang masih melakukan tradisi ini, di Kecamatan Purwadadi sebagian masyarakatnya sudah tidak melaksanakan tradisi ini.

3. Sebagai sarana mempererat tali silaturahmi

Tidak hanya, sebagai melestarikan budaya dan perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan limpahan rezeki atas hasil panennya saja makna dari hajat bumi. Tetapi hajat bumi di Desa Blendung juga dimaknai sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan jiwa kegotong royongan masyarakat Desa Blendung. Dengan diadakannya hajat bumi setiap tahunnya merupakan ajang hiburan untuk masyarakat dan saling bertemu, dengan ini masyarakat mempunyai tempat sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan jiwa kegotong royongan dan hajat bumi juga sebagai perekat sosial masyarakat Desa Blendung.

4. Memupuk memiliki dan cinta tanah air

Hajat Bumi dimaksudkan untuk memupuk rasa memiliki dan cinta tanah air yang tinggi, warga masyarakat dengan hajat bumi itu sendiri. Hal ini, terlihat pada finansial pelaksanaan hajat bumi yang ditanggung rata oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Blendung karena terlalu cintanya masyarakat terhadap tradisi ini agar terlaksana.

5. Sebagai alat sosialisasi penyuluhan pertanian

Disamping itu, pelaksanaan hajat bumi juga dimaksudkan sebagai alat sosialisasi penyuluhan pertanian. Dengan adanya, hajat bumi masyarakat diberikan sosialisasi penyuluhan pertanian seperti menanam padi yang baik, menanam palawija atau mengumumkan jenis-jenis paritas baru padi dan palawija. Kelompok-kelompok tani di Desa Blendung diberdayakan dan

betul-betul diarahkan oleh penyuluhan lapangannya.

6. Sebagai Pameran Masyarakat

Selain itu, hajat bumi di Desa Blendung juga dimaknai sebagai pameran hasil pertanian dari masyarakat. Hasil panen dari masyarakat berupa buah-buahan atau sayur-sayuran yang bagus dipilih dan dipamerkan ke masyarakat lainnya serta menjadi pajangan di lokasi pinggir panggung utama.

Suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan nilai-nilai maupun makna yang diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya. Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam *selamatan* mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau selamatan yang disebut dengan sajen (Tashadi, 1993: 76).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Muklis (17 Maret 2021) terdapat beberapa perlengkapan hajat bumi seperti patung pengantin Dewi Sri, tumpeng, kepala hewan dan sesajen memiliki makna sebagai berikut:

1. Pertama, patung pengantin Dewi Sri dan pasangannya yang terbuat dari padi, dapat diartikan sebagai pasangan suami istri agar rumah tangganya sakinah mawadah warohmah.
2. Kedua, tumpeng "*tuntutan yang lempeng*" yang dapat diartikan

sebagai tuntunan kita di atas itu Allah jika dilihat dari bentuk tumpeng yang lancip bahwa manusia itu memiliki hubungan dengan sang penciptanya.

3. Ketiga, kepala hewan yang dapat diartikan untuk mencegah tolak bala atau penyakit-penyakit yang merusak tanaman panen masyarakat.
4. Keempat, sesajen didalamnya terdapat seperti ayam bekakak, kendi, dan rujakan yang masing-masing dapat diartikan sebagai berikut: ayam bakakak jika dilihat dari bentuknya seperti orang rukuk yang artinya sujud kepada Allah, sedangkan kendi air didalamnya berbentuk bulat yang dapat diartikan kita sebagai manusia pikirannya harus bulat tidak boleh macam-macam, dan yang terakhir rujakan "*ruruajakan*" yang dapat diartikan saling mengajak kemasyarakat untuk bersatu karena kita negara demokrasi yaitu mempunyai Bhineka Tunggal Ika.

Adanya sesajen di desa ini merupakan bentuk untuk *selamatan*, bukan untuk melakukan hal musyrik sebab isi dari sesajen tersebut nantinya dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang mengikuti runtutan acara sampai dengan selesai. Karena sejatinya, hajat bumi itu bukan hanya memikul *jodang* yang berisi kepala hewan, patung Dewi Sri dan sesajen saja. Melainkan *selamatan* yang dilakukan oleh satu desa warga masyarakat Blendung. Namun, makna dari hajat bumi ini tetaplah sama sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan berkah.

KESIMPULAN

Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang yang mendiami desa ini, tidak ada yang tahu pasti dan tidak ada bukti atau dokumentasi yang menunjukkan sejak kapan hajat bumi pertama kali dilaksanakan. Menurut sejarah lisan hajat bumi sampai tahun sekarang ini sudah dilaksanakan 101 kali pelaksanaanya, acara tersebut rutin diadakan satu tahun sekali setiap musim panen tiba yaitu pada bulan Muharram tepatnya pada Hari Sabtu Pahing. Tradisi hajat bumi sudah menjadi bagian dari adat Desa Blendung, karena itu harus dilaksanakan setiap tahunnya. Hari Sabtu Pahing dipercaya merupakan hari manis dan baik untuk melaksanakan hajat bumi. Acara hajat bumi meliputi beberapa sesi dimulai dari hari pertama Jum'at malam Sabtu biasanya warga masyarakat bertawasul di masjid untuk doa bersama dan *ratiban*. Dihari ke dua, masyarakat melaksanakan acara puncak, yakni keliling desa pada pagi hari, setelah itu *selamatan* yang diikuti oleh seluruh warga Blendung, sore harinya acara sepak bola pemuda-pemudi desa, lalu malam harinya hiburan semalam suntuk degan mengundang kesenian lain seperti, wayang, sandiwara atau jathilan tergantung dari kesepakatan masyarakat bersama. Pada awalnya hajat bumi dimaknai sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah, dewasa ini pemaknaan hajat bumi bergeser tidak hanya itu tetapi juga sebagai ajang hiburan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12 (1), 15-21. <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>.
- Afif Shaleh. 2020. “Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang”. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17 (1), 43-57. DOI: <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9004>.
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2021. Kabupaten Subang dalam Angka 2021. Subang: Badan Pusat Statistik. <https://subangkab.bps.go.id/publikasi.html>.
- Damayani, N, S., Saepudin, E., dan Komariah, N. 2020. “Tradisi Hajat Lembur sebagai Media berbagi pengetahuan masyarakat Tatar Karang Jawa Barat”. *Jurnal Kajian Informasi dan Keperpustakaan*, 8 (1), 101-118. DOI: <http://dx.doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26745>.
- Drs. M. Khadar Hendarsah, dkk. 2008. *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)*. Subang: Dinas kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- RPJMDes, 2015. “Data Profil Desa Blendung 2016-2021”. Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang.
- Shary Linggar, C & Ayundasari, L. 2020. “Nilai-Nilai Kehidupan dalam Upacara Ruwatan pada Masyarakat Jawa”. *Jurnal Dimensi Sejarah*, 1 (1), 211-217. DOI: <https://doi.org/10.17977/um020v1i12020p211>. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+dimensi+sejarah+nilai-nilai+kehidupan+dalam+upacara+ruwatan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DfhOEAZB49WcJ.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri. 1993. *Upacara Tradisional Saparan daerah Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian, pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya.